



Gerakan Nasional
Wakaf Uang

TERTIB ADMINISTRASI HARTA BENDA WAKAF

Oleh:

Sarmidi Husna

Sekretaris Badan Wakaf Indonesia

Jakarta, 19 April 2022



1. Bersyukur Mengisi Romadhon Dg Kebajikan

Siapa yang mendekatkan diri kepada Allah Swt. dengan suatu kebajikan di bulan Romadhon, maka nilainya sama dengan mengerjakan kewajiban di bulan lain. Siapa yang mengerjakan suatu kewajiban dalam bulan Romadhon, maka sama dengan menjalankan tujuh puluh kewajiban di bulan lain.

مَنْ تَقَرَّبَ فِيهِ بِخَصْلَةٍ
مَنْ أَحْسَنَ الْخَيْرِ كَانَ كَمَنْ
أَدَّى فَرِيضَتَهُ فِيمَا سِوَاهُ
وَمَنْ أَدَّى فِيهِ فَرِيضَتَهُ
كَانَ كَمَنْ أَدَّى سَبْعِينَ
فَرِيضَتَهُ فِيمَا سِوَاهُ

2. Bersyukur Terlibat Ihya al-Sunnah: Wakaf

Rasulullah Saw dan Para Sahabat Gemar Berwakaf

Rasulullah Saw
(Masjid Quba,
Nabawi, dll)

Umar Ibn
Khottob
(Khaibar)

Utsman Ibn
Affan (Bi'ru
Rumah)

Mu'ad Ibn
Jabal (Darul
Anshor)

Abu Bakar
(Tanah di
Makkah)

Anas, Zubair,
Aisyah, dll

Sehingga Sahabat Jabir bin Abdillah RA menuturkan:

لَمْ يَكُنْ أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذُو مَقْدِرَةٍ إِلَّا وَقَفَ

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تَحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ
إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ،
أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

أصابَ عمرُ أرضاً بخيرٍ فأتى النبيَّ يستأمره فيها فقال يارسولَ الله إنني أصبتُ أرضاً بخيرٍ
لم أصبُ مالا قطُّ هو أنفسي عندي منه، فما تأمرني به؟ قال إن شئتَ حبستَ أصلها
وتصدقتَ بها، قال فتصدق بها عمرُ أنه لا يباع أصلها ولا يورثُ ولا يوهبُ، قال فتصدق
عمرُ في الفقراءِ وفي القُربى وفي الرقابِ وفي سبيلِ اللهِ و ابنِ السبيلِ والضيِّفِ، لا جناحَ
على من وليها أن يأكلَ منها بالمعروفِ أو يطعمَ صديقاً غيرَ متمولٍ فيه (رواه جماعة)



Sayyidina Umar bin Khatthab RA, memiliki harta paling berharga berupa tanah di Khaibar. Karena semangat untuk menginfakkan harta yang paling disukai, ia menemui Rasulullah SAW untuk meminta pendapat tentang apa yang harus dilakukan. Rasulullah memerintahkan agar mewakafkannya dengan sabdanya:

إِنْ شِئْتَ حَبَسْتَ أَصْلَهَا وَتَصَدَّقْتَ بِهَا
فَتَصَدَّقَ عُمَرُ أَنَّهُ لَا يُبَاعُ أَصْلُهَا وَلَا يُوهَبُ وَلَا يُورَثُ
فَتَصَدَّقَ بِهَا عُمَرُ فِي الْفُقَرَاءِ، وَفِي الْقُرْبَى، وَفِي الرِّقَابِ،
وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَابْنِ السَّبِيلِ، وَالضَّيْفِ

Pengertian Wakaf

- Kata *al-waqf* semakna *al-habs* bentuk *masdar* dari *habasa – yahbisu – habsan*, artinya menahan.
- Pengertian Wakaf dalam *Kifayah Al Akhyar* dirumuskan:

وَحَدُّهُ فِي الشَّرْعِ حَبْسُ مَالٍ يُمْكِنُ الْإِنْتِفَاعُ بِهِ مَعَ بَقَاءِ عَيْنِهِ مِمَّنْوعٌ مِنَ التَّصَرُّفِ فِي عَيْنِهِ
وَتَصَرُّفٌ مِّنْ مَّنَافِعِهِ فِي الْبِرِّ تَقَرُّبًا إِلَى اللَّهِ - تقي الدين الدمشقي، كفاية الأخيار، سورابايا-دار
العلم، ج، 1، ص. 256

“Definisi wakaf menurut syara’ adalah menahan harta-benda yang memungkinkan untuk mengambil manfaatnya beserta kekalnya dzat harta-benda itu sendiri, dilarang untuk mentasharrufkan dzatnya. Sedang mentasharrufkan kemanfaatannya itu dalam hal kebaikan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.”



PENGERTIAN WAKAF DALAM UU 41/04



Perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah

Pasal 1 butir (1)

UU No. 41 tahun 2004 tentang Wakaf

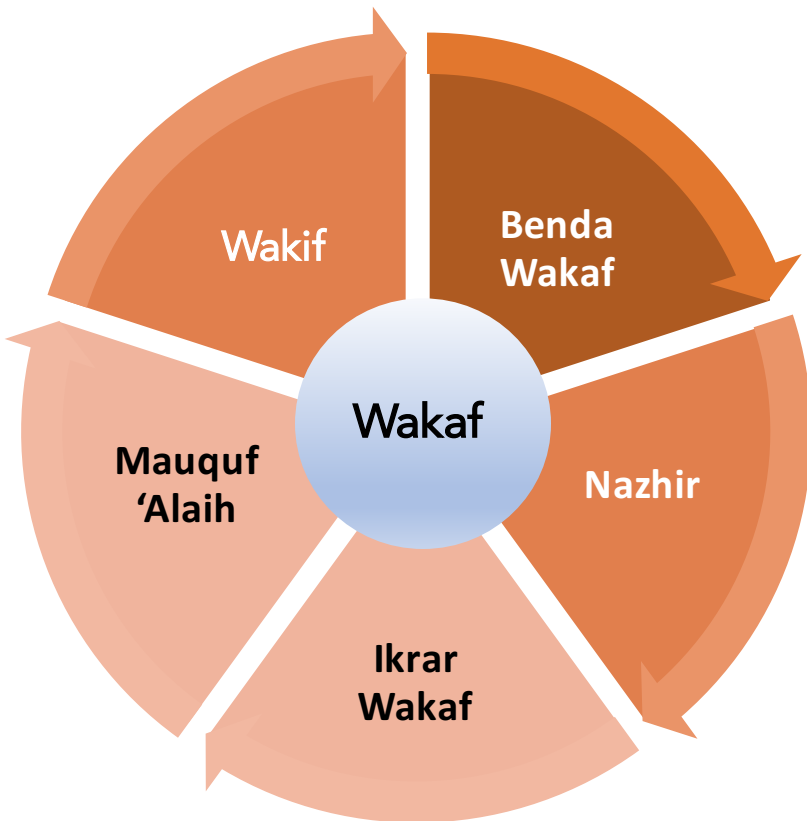


Rukun Wakaf

(أَرْكَانُهُ) أَرْبَعَةٌ (مَوْقُوفٌ وَمَوْقُوفٌ عَلَيْهِ وَصَيْغَةٌ وَوَأَقْفٌ وَشُرْطٌ فِيهِ) أَيُّ فِي
الْوَأَقِفِ (كَوْنُهُ مُخْتَارًا) وَالتَّصْرِيحُ بِهِ مَنْ زِيَادَتِي (أَهْلُ تَبَرُّعٍ) فَيَصِحُّ مِنْ
كَافِرٍ وَكَوْنِ الْمَسْجِدِ

“Rukun wakaf ada empat *yaitu* harta benda yang diwakafkan, pihak penerima wakaf, pernyataan wakaf, dan pihak yang mewakafkan. Dan disyaratakan pihak yang memberi wakaf adalah ia orang yang secara suka-rela memberikannya (*mukhtar*), dan penjelasan tambahan dari saya dalam hal ini adalah ia merupakan *ahlu tabarru'* (orang cakap dalam kebajikan). Karenanya sah wakaf dari orang non-muslim dan walaupun wakaf tersebut untuk masjid” (Lihat Zakariya al-Anshari, *Fathul Wahhab bi Syarhi Manhajith Thullab*, Bairut-Darul Kutub al-‘Ilmiyyah, 1418 H, juz, I, h. 440)

Sesuai UU No. 41 Tahun 2004 & PP No. 42 Tahun 2006, Tentang Wakaf



Wakaf	Perbuatan hukum wakif untuk memisahkan dan/atau menyerahkan sebagian harta benda miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan kepentingannya guna keperluan ibadah dan/atau kesejahteraan umum menurut syariah
Benda Wakaf	Harta benda yang memiliki daya tahan lama dan/atau manfaat jangka panjang serta mempunyai nilai ekonomi menurut syariah yang diwakafkan oleh Wakif
Wakif	Pihak yang mewakafkan harta benda miliknya
Nazhir	Pihak yang menerima harta benda wakaf dari Wakif untuk dikelola dan dikembangkan sesuai dengan peruntukannya
Ikrar Wakaf	Pernyataan kehendak wakif yang diucapkan secara lisan dan/atau tulisan kepada Nazhir untuk mewakafkan harta benda miliknya
Mauquf 'Alaih	Penerima manfaat benda wakaf

PRINSIP DASAR WAKAF

- Pelepasan hak milik pribadi untuk publik
 - Harta wakaf bukan lagi milik wakif maupun ahli waris wakif;
 - Harta wakaf bukan milik nazhir apalagi ahli waris nazhir;
 - Harta wakaf dalam bahasa fikih menjadi milik Allah, dalam bahasa hukum positif menjadi milik wakaf.
- Pelestarian harta wakaf
 - Harta wakaf tidak boleh dijual, dihibahkan, diwariskan, digadaikan, maupun ditukar
- Penyaluran manfaat/hasil harta wakaf
 - manfaat maupun keuntungan dari harta wakaf disalurkan oleh nazhir kepada masyarakat/pihak yang ditunjuk wakif



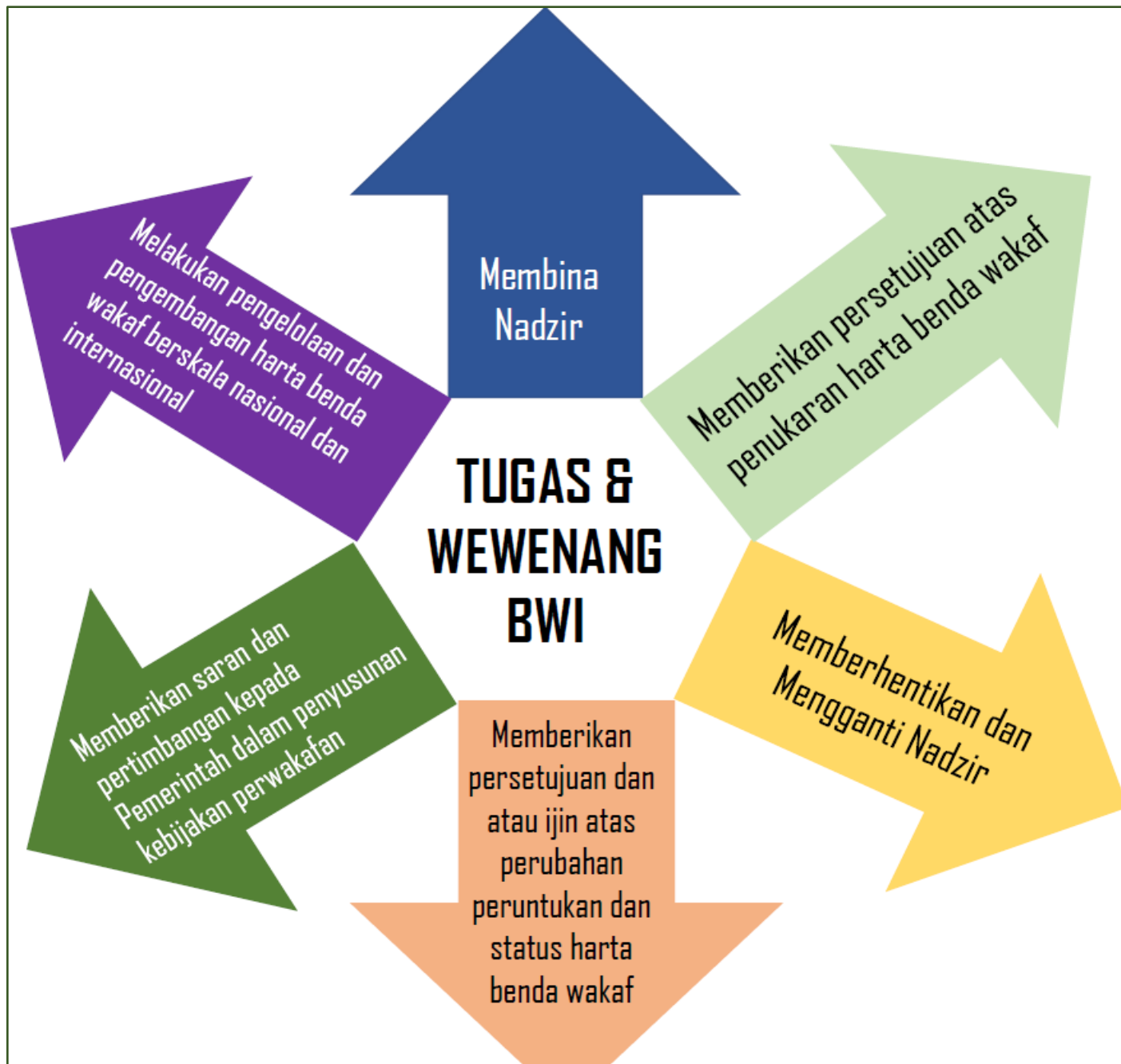
PROFIL BWI

BADAN WAKAF INDONESIA (BWI)

dibentuk atas amanat undang-undang nomor 41 tahun 2004 tentang wakaf. Kehadiran BWI, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 47, adalah untuk memajukan dan mengembangkan perwakafan di Indonesia.

- BWI dibentuk berdasarkan UU Nomor 41/2004 tentang Wakaf
- BWI berdiri pada 13 Juli 2007
- Sampai saat ini BWI telah 4 Masa Jabatan Kepengurusan, yakni; 2007-2011, 2011-2014, 2014-2017, 2017-2020, 2021-2024.





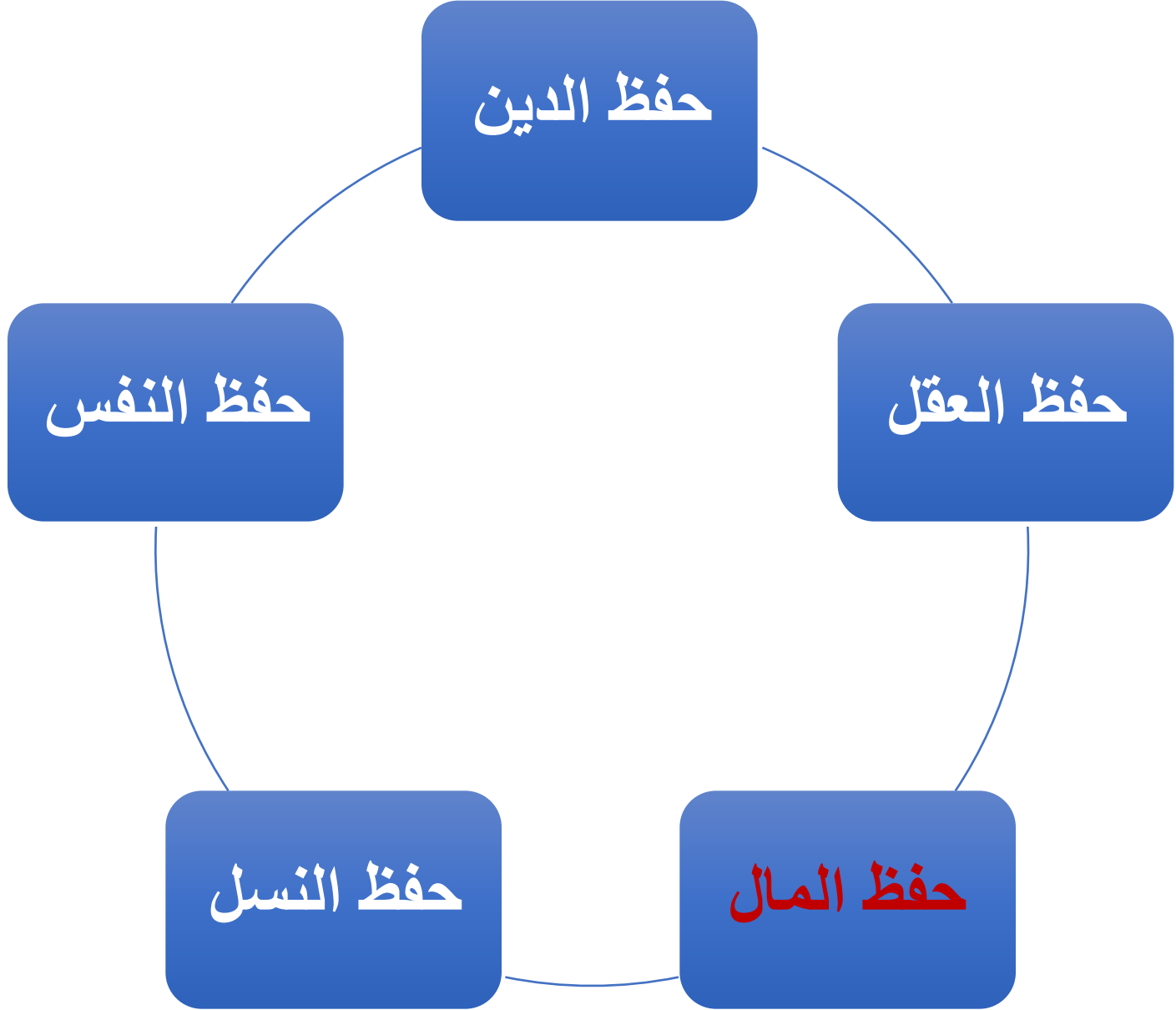
TUGAS dan WEWENANG BADAN WAKAF INDONESIA

(Pasal 49 UU No. 41/2004 Tentang Wakaf)

ADMINISTRASI HARTA BENDA WAKAF



Termasuk Maqoshidusy Syari'ah: **Hifdul Maal**



- ✓ Payung Hukum: Pemerintah bersama DPR telah menetapkan beberapa peraturan perundangan
- ✓ Administrasi: Terdapat pejabat pelaksana pembuat AIW, SK Nazhir, Sertifikat Wakaf, dll.
- ✓ Secara fisik: pemasangan papan nama, pemagaran dan pengelolaan.
- ✓ Pengamanan secara digital dan berbasis kordinat (GIS)



NO	TUGAS BWI DALAM ADMINISTRASI WAKAF
1	Mengadministrasikan pendaftaran harta benda wakaf (Pasal 37)
2	Menerbitkan bukti pendaftaran harta benda wakaf bergerak selain uang yang tidak terdaftar (pasal 34 dan penjelasan)
3	Mengumumkan harta benda wakaf yang terdaftar (Pasal 38)
4	Menerima pendaftaran nazhir (Pasal 14 Ayat 1)
5	Melakukan pembinaan terhadap nazhir dalam mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf (Pasal 49)
6	Memberhentikan dan mengganti nazhir (Pasal 45 ayat 2 dan Pasal 49)
7	Menerima laporan pelaksanaan tugas dari nazhir (Pasal 11 UU 41/2004)
8	Melakukan pembinaan terhadap penyelenggaraan wakaf (Pasal 63)
9	Memberikan persetujuan atas penukaran (ruislag) harta benda wakaf (Pasal 41 & 49).
10	Memberikan izin tertulis mengenai perubahan peruntukan harta wakaf (Pasal 44 & 49)
11	Melakukan pengelolaan dan pengembangan harta benda wakaf berskala nasional dan internasional (Pasal 49)
12	Memberikan saran dan pertimbangan kepada Pemerintah dalam penyusunan kebijakan di bidang perwakafan (Pasal 49)



Peran BWI: Persetujuan Ruislagh



- ✓ BWI telah membuat Peraturan Badan Wakaf Indonesia tentang Tatacara Tukar Menukar Harta Benda Wakaf
- ✓ Dalam hal ruislah, BWI melakukan kajian atas proses ruislah dimaksud guna memberikan rekomendasi persetujuan ruishlagh tanah wakaf yang selanjutnya akan ditetapkan oleh Menteri Agama



وَلَا يَجُوزُ اسْتِبْدَالُ الْمَوْقُوفِ عِنْدَنَا وَإِنْ خَرَبَ ، خِلَافًا لِلْحَنْفِيَّةِ . وَصُورَتُهُ عِنْدَهُ أَنْ
يَكُونَ الْمَحَلُّ قَدْ آلَ إِلَى السَّقُوطِ فَيُبَدَلُ بِمَحَلٍّ آخَرَ أَحْسَنَ مِنْهُ بَعْدَ حُكْمِ حَاكِمٍ يَرَى
صِحَّتَهُ .

“Tidak boleh menukarkan barang wakaf menurut madzhab kami (Syafi’i), walaupun sudah rusak. Berbeda dengan madzhab Hanafi yang membolehkannya. Contoh kebolehan menurut pendapat mereka adalah apabila tempat yang diwakafkan itu benar-benar hampir longsor, kemudian ditukarkan dengan tempat lain yang lebih baik dari padanya, sesudah ditetapkan oleh Hakim yang melihat kebenarannya”. (As Syarqawi II/178)

TUGAS NAZHIR DALAM ADMINISTRASI WAKAF

1. Melakukan pengadministrasian harta benda wakaf
2. Mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf sesuai dengan tujuan, fungsi, dan peruntukannya
3. Mengawasi dan melindungi harta benda wakaf
4. Melaporkan pelaksanaan tugas kepada Badan Wakaf Indonesia.

(Pasal 11 UU No. 41/2004 Wakaf)

Tugas Nazhir...

1. Nazhir wajib **mengadministrasikan**, mengelola, mengembangkan, mengawasi dan melindungi harta wakaf (Ayat (1) Pasal 13 PP No. 42 2006)
2. Nazhir Wajib membuat laporan secara berkala kepada Menteri dan BWI (Ayat (2) Pasal 13 PP No. 42 2006) dan Pasal 9 PMA No. 4 Tahun 2009

وَوَظِيفَةُ النَّازِرِ حِفْظُ الْأُصُولِ وَثَمَرَتُهَا عَلَى وَجْهِ الْإِحْتِيَاظِ كَوَلِيِّ الْيَتِيمِ كَمَا يَتَوَلَّى
الْإِجَارَةَ وَالْعِمَارَةَ

Tugas nazhir adalah menjaga pokok harta wakaf dan hasilnya atas jalan kehati-hatian seperti wali anak yatim, sebagaimana ia bekerja menyewakan dan membangun harta wakaf” (Syekh Muhammad Bakhit al-Muthi’i, Takmilah al-Majmu’, juz 15, hal. 363).

وَيَجِبُ عَلَى نَازِرِ الْوَقْفِ ادِّخَارُ شَيْءٍ مِمَّا زَادَ مِنْ غَلَّتِهِ لِعِمَارَتِهِ وَشِرَاءُ عَقَارٍ بِبَاقِيهِ
وَأَفْتَى بَعْضُ الْمُتَأَخَّرِينَ بِجَوَازِ الْإِتْجَارِ فِيهِ إِنْ كَانَ مِنْ وَقْفِ مَسْجِدٍ وَإِلَّا فَلَا

Dan wajib atas nazir wakaf menyimpan dana yang melebihi (kebutuhan wakaf) dari hasil wakaf untuk pembangunan wakaf dan membeli tanah dengan sisanya. Sebagian ulama muta’akhhirin berfatwa kebolehan memperdagangkan dana tersebut bila berasal dari wakaf masjid, bila tidak demikian maka tidak diperbolehkan” (Syekh Syihabuddin al-Qalyubi, Hasyiyah al-Qalyubi ‘ala al-Mahalli, juz 3, hal. 108).

والحكم في تسجيل الشهادة وكتابتها الندب إلا إذا خيف أو ترتب
عليها ضياع حق المحجور أو وقف فيجب كتابتها والإشهاد عليه

Hukum mencatatkan sertifikat adalah sunnah kecuali dikhawatirkan menimbulkan harta orang mahjûr (orang yang tidak boleh bertransaksi menurut kriteria agama) atau pun harta wakaf yang akan menjadi tidak terawat (terbengkalai), maka hukum wajib

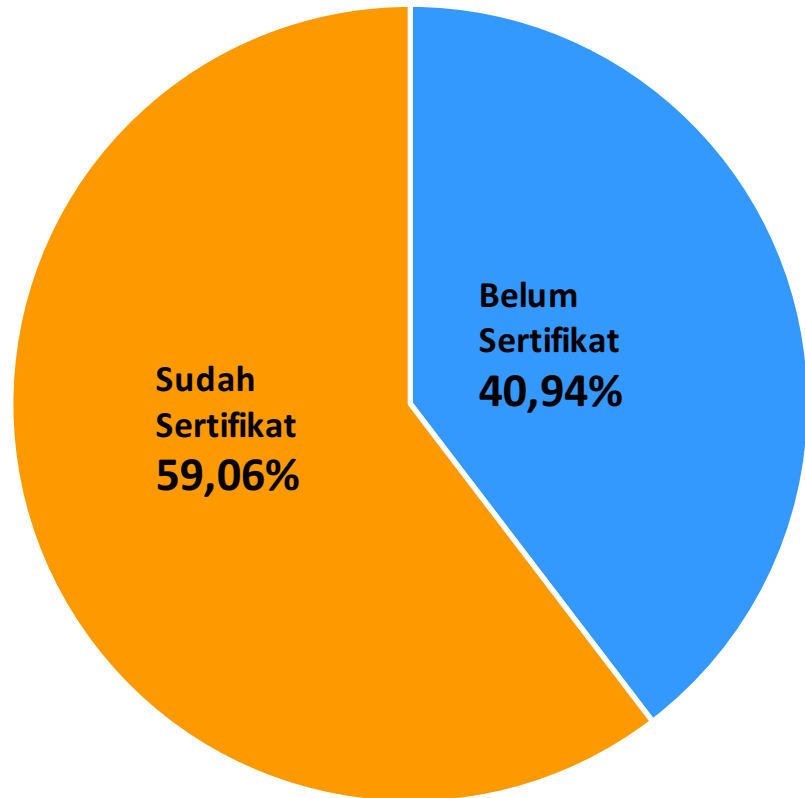
وقال بعضهم : ان سيدتنا فاطمة وقفت وامرت بكتابة الوقف .

“Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya Sayyidah Fathimah ‘alaihâ as-salâm pernah berwakaf. Beliau menyuruh untuk mencatatkan wakaf itu.” (Sayyid Muhammad bin Ahmad as-Syâthiry, Syarah Al-Yâqût an-Nafîs, [Dârul Hâwî], juz 2, halaman 214).



SERTIFIKASI TANAH WAKAF DI INDONESIA

Luas Tanah Wakaf: 54.897,19 Ha
Bidang Tanah Wakaf : 411.218



1. Dari data tersebut masih terdapat **168.344** bidang tanah wakaf belum bersertifikat.
2. Perlu keseriusan dan kerja keras dari berbagai pihak untuk mendorong sertifikasi tanah wakaf
 - Tanah wakaf yang belum bersertifikat ini berpotensi terjadinya :
 - Sengketa
 - Penyerobotan
 - Disita
 - Dijual

Nazhir wajib mengelola wakaf dengan hati2 agar aset wakaf aman. Untuk menghindari kesalahan investasi, sebelumnya nazhir harus mempertimbangkan keamanan dan tingkat profitabilitas usaha guna mengantisipasi risiko kerugian dengan melakukan:

1. Analisis manajemen risiko (*risk management*) terhadap investasi yang akan dilakukan;
2. Analisis pasar (*market survey*) untuk memastikan jaminan pasar;
3. Analisis kelayakan investasi yang dapat diukur dari *average rate of return*, *payback period*, *internal rate of return* dan *indeks profitability*,
4. Monitoring thd proses realisasi investasi, tingkat profitabilitas investasi, dan melakukan evaluasi.



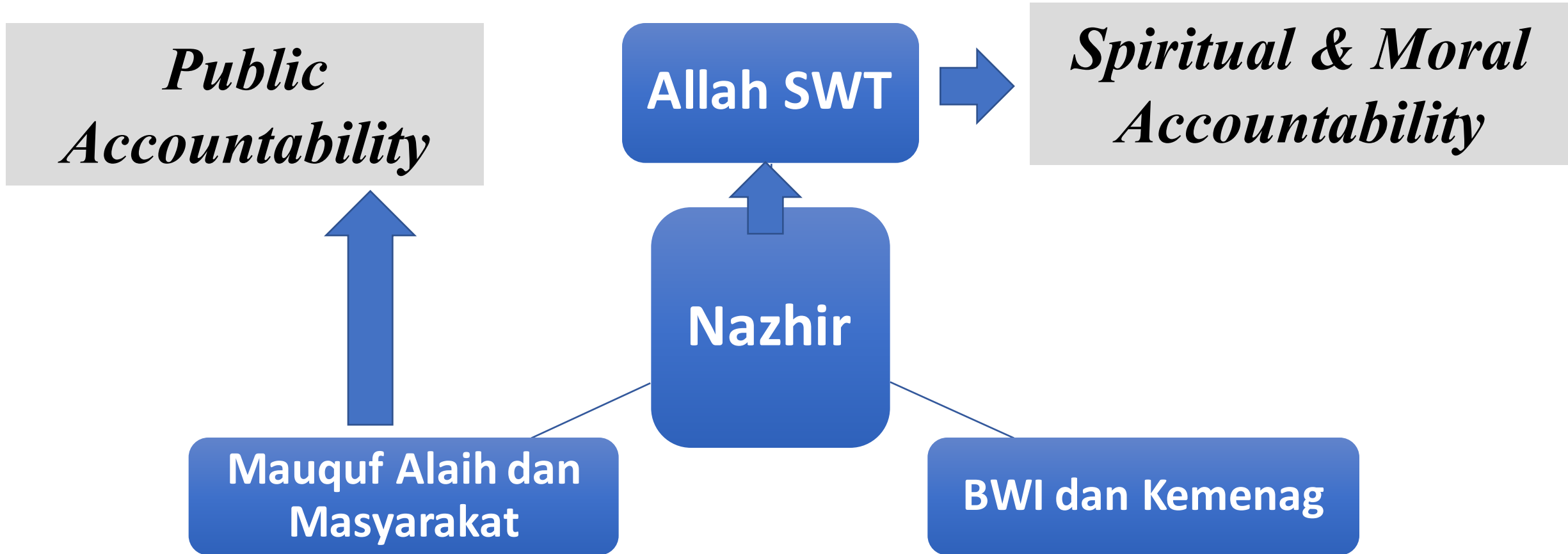
DIBENTUK LEMBAGA SERTIFIKASI PROFESI WAKAF



Nazhir menjadi profesional yang dapat menghimpun, menjaga, mengelola, menyalurkan, dan membuat pelaporan kegiatan wakafnya dengan prinsip tata kelola yang baik.

Tertib Administrasi Wakaf

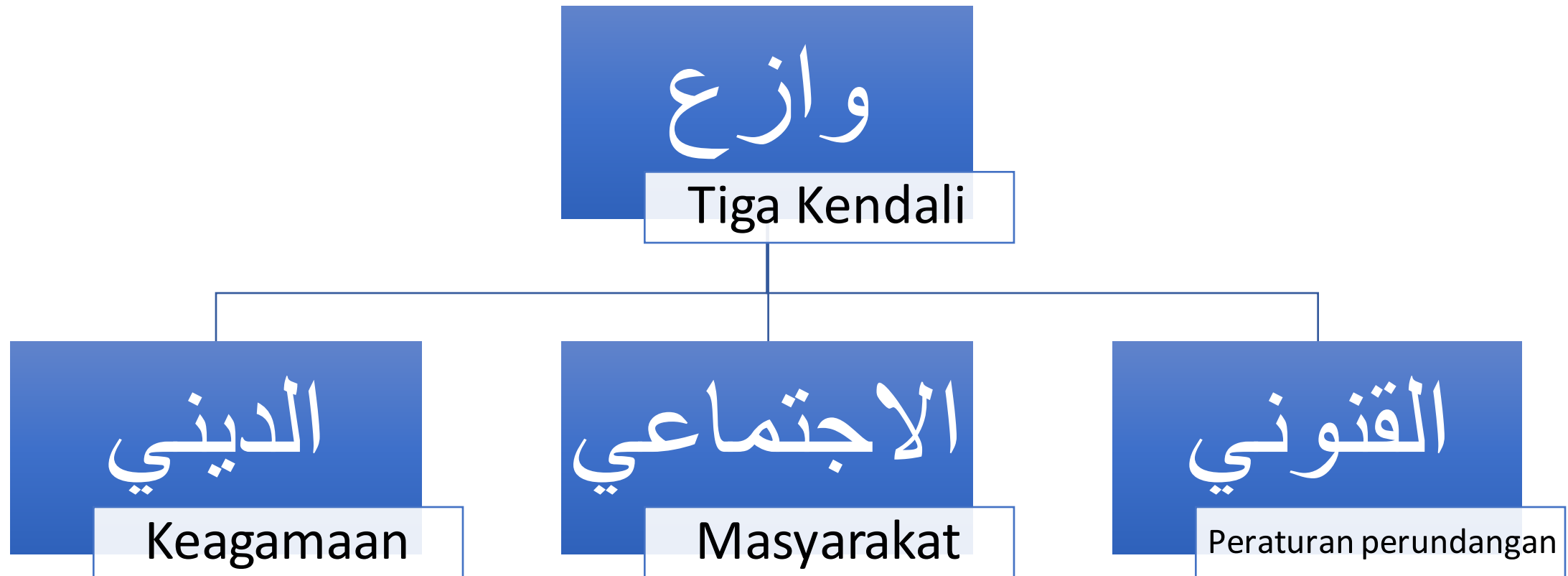
Sebagai Akuntabilitas Nazhir





Pentingnya Tertib Adminisrrasi

Kendali Manusia Bertindak/Wazi'



**TERIMA KASIH
DAN MOHON MAAF ATAS SEGALA KHILAF**



والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته



- Sarmidi Husna yang lahir 11 November 1977 di Rembang, adalah alumni Ponpes Roudlotul Falah, Sidorejo Pamotan Rembang Jateng. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Al-Aqidah (IAIA), Jakarta tahun 2003, lalu Program Magister di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta tahun 2008.
- Pendidikan non-formal antara lain di Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta Program Pengajaran Bahasa Arab, Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI DKI Jakarta, dll.
- Aktivitas sebagai Sekretaris Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul ulama PBNU 2015-sekarang, dan Sekretaris Badan Wakaf Indonesia Periode 2017-sekarang.